

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU BATAK PADA KELAS X SMA EKA PRASETYA MEDAN

Nenny Triana Hutagalung¹, Kristiawan Indriyanto², Esra Perangin-Angin³

^{1,2,3}Universitas Prima Indonesia

¹Nenyhutagalung375@gmail.com

²kristiawanindriyanto@unprimdn.ac.id

³esraperinginangin@unprimdn.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the ability to write exposition texts of class X students at SMA Eka Prasetya Medan through the application of learning media based on local wisdom of the Batak Tribe. This study was motivated by the low writing skills of students, as indicated by the results of daily tests that were still below the Minimum Completion Criteria (KKM). The method used was Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. In each cycle, the researcher implemented a learning strategy that was designed in stages, with a focus on improving the learning approach, providing more specific feedback, and increasing the intensity of writing exercises and group discussions. The results showed a significant increase in students' writing skills. In cycle I, only 17.65% of students achieved scores above the KKM, while in cycle II, the percentage increased to 87.35%. These findings prove that the use of local wisdom-based media is effective in improving the ability to write exposition texts and strengthening students' understanding of the structure and content of the writing.

Keywords: writing exposition texts, local wisdom, batak tribe, culture-based learning, educational innovation

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Eka Prasetya Medan melalui penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis siswa, yang ditunjukkan oleh hasil ulangan harian yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, peneliti menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang secara bertahap, dengan fokus pada perbaikan pendekatan pembelajaran, pemberian umpan balik yang lebih spesifik, serta peningkatan intensitas latihan menulis dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis siswa. Pada siklus I, hanya 17,65% siswa yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan pada siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 87,35%. Temuan ini membuktikan bahwa

penggunaan media berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi serta memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur dan isi tulisan.

Kata Kunci: menulis teks eksposisi, kearifan lokal, Suku Batak, pembelajaran berbasis budaya, inovasi pendidikan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan warisan lokal yang tersebar di seluruh wilayah nusantara (Akhmad, 2020; Kurniati, 2023; Pratama, Oktaviani, Ridwan, & Shopiana, 2023). Keberagaman budaya ini mencakup bahasa, adat istiadat, sistem nilai, hingga berbagai bentuk kesenian tradisional yang diwariskan turun-temurun (Indrawati & Sari, 2024). Dalam konteks pendidikan, kekayaan budaya ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan bagi siswa, khususnya dalam membentuk karakter dan keterampilan literasi yang kuat (Masjudin, Suastra, Arnyana, & Fatwini, 2024; Putra, Handy, Subiyakto, Rusmaniah, & Norhayati, 2022).

Di sisi lain, kemampuan menulis siswa, khususnya dalam teks eksposisi, masih menjadi tantangan di banyak sekolah. Teks eksposisi merupakan jenis teks yang menuntut

kemampuan berpikir kritis, pengorganisasian ide, serta penyampaian informasi secara logis dan sistematis (Wulandari, Kusmiarti, & Asmara, 2025). Sayangnya, banyak siswa belum terbiasa mengembangkan paragraf dengan struktur yang benar dan menggunakan bahasa tulis yang sesuai (Harahap & Ningsih, 2023; Umam & Firdausa, 2022), sehingga diperlukan intervensi melalui pendekatan yang bermakna dan sesuai dengan lingkungan siswa.

Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa (Hadiyanto, Samitri, & Ulfah, 2020). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa akan merasa lebih terhubung dan termotivasi dalam proses belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap

budaya lokal serta membangun identitas kebangsaan sejak dini.

Beberapa karya semisal yaitu E-LKPD yang digunakan di SMA Kota Padang belum memenuhi standar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga diperlukan pengembangan E-LKPD berbasis HOTS dan kearifan lokal untuk mendukung pembelajaran teks eksposisi secara efektif (Tressyalina, Noveria, Arief, Wulandari, & Ramadani, 2023). Aplikasi android berbasis kearifan lokal "Nemo Surabaya" efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa asing Program Dharmasiswa dalam pembelajaran BIPA level A1 (Pheni Cahya & Insani Wahyu, 2018). e-book pembelajaran menulis teks eksposisi yang dikembangkan tergolong praktis dan efektif digunakan, dengan validasi ahli, respons siswa, dan hasil N-Gain yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis siswa secara signifikan (Destriani, 2019). Septarianto & Subyantoro, (2016) buku pengayaan menulis teks laporan hasil observasi bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan efektif meningkatkan hasil belajar

siswa, ditunjukkan oleh peningkatan signifikan nilai pretest dan posttest serta hasil uji *t* yang memenuhi syarat signifikansi (Septarianto & Subyantoro, 2016).

Hasil observasi awal di kelas X SMA Eka Prasetya Medan menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa masih tergolong rendah. Dari 34 siswa, 62,9% memperoleh nilai di bawah KKM, yakni 70. Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, memahami struktur teks, serta menggunakan kalimat penghubung. Guru juga menyatakan bahwa pembelajaran menulis belum dikaitkan secara langsung dengan konteks budaya lokal, sehingga siswa merasa kurang tertarik dan tidak termotivasi.

Meskipun banyak penelitian telah membahas pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal, masih sedikit yang secara khusus meneliti penerapan pendekatan ini dalam pengembangan kemampuan menulis teks eksposisi di tingkat SMA, khususnya yang mengangkat budaya lokal Suku Batak. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji efektivitas model pembelajaran berbasis

kearifan lokal Batak dalam meningkatkan kemampuan menulis eksposisi siswa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan dan penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Batak secara sistematis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di tingkat SMA. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi konten budaya sebagai bahan ajar, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai budaya Batak dalam struktur teks dan pendekatan pedagogis yang kontekstual.

Penelitian ini sangat relevan dalam konteks pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter dan literasi berbasis budaya lokal. Signifikansinya terletak pada kontribusi dalam menyusun model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru-guru Bahasa Indonesia di berbagai daerah untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa secara kontekstual, serta memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Eka Prasetya Medan melalui

penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak.

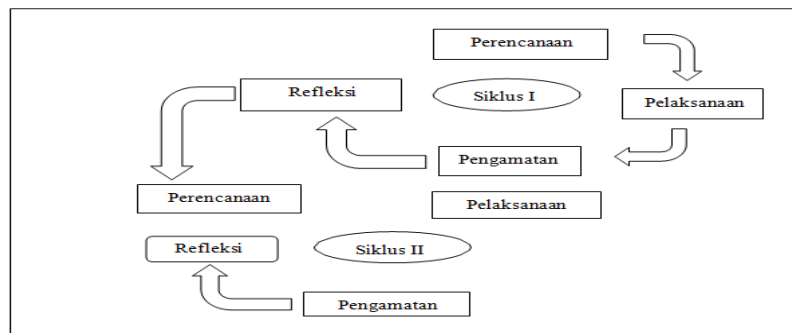
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara sistematis dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap proses peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak pada siswa kelas X SMA Eka Prasetya Medan. PTK mengacu pada model siklus Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini dilakukan secara berulang agar guru sebagai peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menguji solusi melalui tindakan nyata, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap tahap.

Dengan mengikuti pendekatan spiral dalam siklus PTK, guru tidak hanya memperbaiki proses

pembelajaran secara langsung, tetapi juga mengembangkan refleksi kritis terhadap praktik mengajar, yang

pada akhirnya mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.



Gambar 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sumber : Arikunto (2010)

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA Eka Prasetya Medan pada tahun ajaran 2024/2025. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap: pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra-siklus, peneliti melakukan observasi awal dan tes diagnostik untuk menilai kemampuan awal siswa. Siklus I melibatkan penerapan media video berbasis kearifan lokal, namun hanya enam siswa yang mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, pada siklus II, dilakukan perbaikan dengan menambahkan latihan menulis intensif, umpan balik

langsung, dan diskusi kelompok terstruktur.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penilaian mencakup aspek ketepatan isi, struktur penulisan, ejaan, diksi, dan kerapian tulisan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis siswa setelah penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak, dengan seluruh siswa mencapai nilai di atas KKM pada akhir siklus II.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pratindakan

Pada tahap observasi pratindakan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA Eka Prasetya Medan mengalami kesulitan dalam menulis teks eksposisi. Mereka belum mampu menyusun paragraf secara koheren, menentukan ide pokok, dan menggunakan kata penghubung yang tepat. Bahasa yang digunakan pun cenderung tidak formal dan tidak sesuai dengan kaidah teks eksposisi. Selain itu, siswa juga belum dapat membedakan antara jenis teks seperti eksposisi, narasi, dan deskripsi. Pembelajaran yang monoton dan dominasi metode

ceramah menyebabkan siswa pasif dan kurang tertarik dalam pelajaran menulis.

Peneliti juga mengamati bahwa siswa belum terbiasa menganalisis teks eksposisi secara mendalam, yang berdampak pada kurangnya pemahaman dalam menyusun tulisan yang terstruktur dan logis. Meskipun beberapa siswa memiliki latar belakang budaya Batak, mereka belum pernah dihadapkan pada pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan penulisan. Ini menjadi peluang untuk memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai pendekatan kontekstual yang relevan.

Tabel 1 Ketuntasan pada Pratindakan

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	2	5,88%
Tidak Tuntas	32	94,12%

Hasil tes pratindakan yang dilakukan pada 3 September 2024 menunjukkan bahwa hanya 2 dari 34 siswa (5,88%) yang mencapai KKM. Mayoritas siswa memperoleh nilai rendah karena tidak mampu menyusun teks eksposisi dengan struktur yang baik, seperti pendahuluan, isi, dan penutup.

Kesalahan umum yang ditemukan mencakup penggunaan bahasa yang tidak efektif, pemilihan kata yang kurang tepat, dan kalimat yang terlalu panjang. Ini menunjukkan rendahnya keterampilan teknis menulis di kalangan siswa.

Rendahnya hasil belajar ini memperkuat temuan observasi,

bahwa siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, praktis, dan kontekstual. Media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak diharapkan mampu membangkitkan minat siswa serta membantu mereka dalam memahami struktur dan kaidah penulisan teks eksposisi. Melalui pengenalan pada budaya yang mereka kenal, proses belajar diharapkan menjadi lebih bermakna dan mudah diterima.

Prakondisi di pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa masih sangat rendah dan belum memenuhi standar minimal. Kurangnya variasi metode pembelajaran dan tidak adanya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa kurang termotivasi. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu melakukan tindakan berupa penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa secara bertahap dan signifikan.

Siklus I

Pada siklus I, penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa

dalam menulis teks eksposisi melalui penerapan media video pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak. Meskipun peningkatan terjadi, sebagian besar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), terutama dalam hal penyusunan struktur teks dan pengembangan ide yang terorganisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan di siklus berikutnya untuk meningkatkan kualitas dan ketuntasan hasil tulisan siswa. Perencanaan tindakan dilakukan dengan mengembangkan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak dalam materi menulis teks eksposisi. Langkah-langkah perencanaan mencakup pembuatan media, integrasi nilai budaya dengan struktur teks eksposisi, penyusunan strategi pengajaran teknik pengembangan ide, penggunaan bahasa yang tepat, serta penyusunan alat evaluasi sesuai KKM. Materi dirancang agar relevan dengan kehidupan siswa dan mampu mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Pada pertemuan pertama (10 September 2024), peneliti memperkenalkan struktur teks

eksposisi menggunakan contoh teks yang memuat nilai budaya Batak. Siswa didorong untuk berdiskusi, menganalisis struktur teks, dan menulis eksposisi bertema budaya Batak. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk mendorong kolaborasi, dan peneliti memberikan bimbingan dalam menyusun ide serta penggunaan kalimat penghubung. Kegiatan diakhiri dengan refleksi siswa terhadap pengalaman menulis mereka. Pertemuan kedua (17 September 2024) difokuskan pada penguatan materi, identifikasi kesalahan umum dari tulisan sebelumnya, serta pemberian umpan balik individu. Siswa memperbaiki tulisan berdasarkan saran peneliti dan menulis teks eksposisi baru dengan tema berbeda, tetap berlandaskan budaya Batak. Pembelajaran ditutup dengan tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap struktur dan pengorganisasian ide dalam teks eksposisi, serta refleksi pembelajaran guna perbaikan di siklus selanjutnya.

Pada siklus I, penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Siswa lebih aktif berdiskusi dan termotivasi karena materi yang diajarkan terkait dengan budaya dan pengalaman sehari-hari mereka. Media ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan konteks lokal sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna.

Namun, masih terdapat sejumlah kendala utama yang dihadapi siswa, terutama dalam mengorganisasi ide secara sistematis dan penggunaan kalimat penghubung yang tepat. Banyak siswa menulis teks yang kurang koheren dengan paragraf yang terpisah-pisah serta kalimat penghubung yang kurang lancar. Selain itu, siswa juga kesulitan menyusun pendahuluan yang jelas dan menarik serta kesimpulan yang efektif, sehingga kualitas teks eksposisi mereka belum optimal.

Tabel 2 Hasil Analisis Ketuntasan Berdasarkan Nilai Siklus I

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	6	17.65

Tidak Tuntas	28	82.35
--------------	----	-------

Hasil tes menunjukkan bahwa dari 34 siswa hanya 6 siswa (17,65%) yang mencapai KKM, sementara 28 siswa (82,35%) belum tuntas. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada peningkatan pemahaman dan keterampilan menulis, latihan dan bimbingan yang lebih intensif masih diperlukan terutama pada aspek pengorganisasian ide dan pemilihan bahasa yang tepat agar teks lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Refleksi peneliti menegaskan perlunya perbaikan di siklus berikutnya dengan fokus lebih pada latihan penyusunan teks secara sistematis dan pemberian umpan balik yang lebih spesifik. Peneliti berencana menambah contoh teks eksposisi, memperbanyak diskusi kelompok, dan memberikan bimbingan lebih rinci tentang tahapan perencanaan tulisan agar seluruh siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka secara efektif.

Siklus II

Pada Siklus II pembelajaran menulis teks eksposisi di SMP Insan Cendekia Madani, peneliti merancang kegiatan yang lebih interaktif dan berbasis konteks lokal untuk

meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan materi dan tujuan pembelajaran yang jelas, diikuti dengan refleksi mengenai kesulitan yang dihadapi siswa pada Siklus I. Peneliti mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal Suku Batak, sehingga siswa lebih mudah memahami struktur teks eksposisi dan dapat mengorganisasi ide-ide mereka dengan lebih baik.

Selama pertemuan pertama, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan unsur-unsur teks eksposisi dan mengidentifikasi struktur dasar, seperti pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Peneliti memberikan contoh teks eksposisi yang relevan dengan kearifan lokal, serta menjelaskan cara mengembangkan argumen secara logis. Siswa kemudian diberikan tugas individu untuk menulis teks eksposisi dengan tema yang berkaitan dengan budaya Batak, sehingga mereka dapat menerapkan apa yang telah dipelajari.

Pada pertemuan kedua, siswa diberi kesempatan untuk merevisi teks eksposisi yang telah mereka tulis sebelumnya. Peneliti memberikan

umpan balik yang fokus pada pengorganisasian ide dan pengembangan argumen, serta mengajarkan pentingnya membuat kerangka tulisan sebelum menulis. Diskusi kelompok dilakukan untuk saling memberi umpan balik, sehingga siswa dapat memperbaiki tulisan mereka dengan lebih baik dan memahami pandangan teman-teman mereka.

Observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan antusiasme siswa dibandingkan dengan siklus I. Penerapan media pembelajaran

berbasis kearifan lokal Suku Batak, seperti cerita rakyat dan simbol budaya, berhasil menjembatani pemahaman siswa, membuat mereka merasa terhubung secara emosional dengan materi. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi, berani mengajukan pertanyaan, dan aktif dalam diskusi kelompok, yang meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap materi pelajaran. Kolaborasi antar siswa juga meningkat, dengan bimbingan yang lebih spesifik dari peneliti membantu mereka menyusun ide dengan lebih logis.

Tabel 3 presentase ketuntasan siswa berdasarkan hasil tes pada Siklus II

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	34	87.35
Tidak Tuntas	0	0.0

Tabel 4 Nilai Siswa pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nama	Nilai Pratindakan	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Abel Ria Marpaung	75	85	90
2	Amel Cecilia	50	70	80
3	Andin Chairani	55	70	85
4	Agnesia Gulo	55	70	90
5	Apriani Ria Sihite	60	70	90
6	Brilisten	75	80	85
7	Dewi Lase	50	60	95
8	Ernita Laia	55	70	85

9	Ferdinandus Laia	55	60	85
10	Grace Natalia	60	70	90
11	Hans Sihombing	60	75	85
12	Juli Agnes Gulo	60	70	85
13	Keysya Sidabutar	50	80	90
14	Lasma Ria Limbong	65	80	85
15	Monika Sihite	50	60	80
16	Naomi Sitorus	60	70	85
17	Niken Anjani Purba	60	70	80
18	Nobel Ton Manik	55	65	80
19	Rizky Sehat Manurung	50	60	95
20	Sahat Pandapotan	50	80	85
21	Selbora Sitanggang	55	60	85
22	Sesilia Bulele	55	65	85
23	Timoteus Simanjuntak	65	70	90
24	Yosua Sinaga	55	70	80
25	Yarisman Gulo	65	70	85
26	Agus Setiawan	55	65	80
27	Asfahani	65	70	80
28	Syamsul Muqorrobin	55	60	85
29	Medina Nur Asyifa	40	70	90
30	Wiwin Rifatul Fauziah	60	60	90
31	Lisma Meilia Wijayanti	60	60	85
32	Mariana Sihie	60	70	80
33	Nanik Sulistyowati	60	70	85
34	Slamet Parna	55	65	80

Hasil tes di akhir siklus II menunjukkan bahwa 87,35% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, menandakan keberhasilan pembelajaran. Peningkatan ini terlihat dalam aspek penggunaan kata penghubung dan kalimat yang efektif, serta perhatian siswa terhadap koherensi dalam teks. Dengan 100% siswa mencapai nilai di atas KKM, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa.

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa pengenalan materi yang relevan dengan budaya lokal siswa membantu mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan. Meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam pengorganisasian ide dan penggunaan bahasa yang tepat. Peneliti berencana untuk memperkenalkan teknik penulisan yang lebih mendalam dan memberikan latihan menulis dalam konteks yang lebih bervariasi untuk meningkatkan keterampilan siswa.

Analisis perbaikan menunjukkan bahwa upaya perbaikan dalam proses pembelajaran telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dari tahap pratindakan ke Siklus I dan II, terlihat peningkatan nilai yang signifikan, dengan sebagian besar siswa mencapai nilai di atas KKM. Strategi pembelajaran yang diterapkan secara berkelanjutan dan reflektif, serta keterlibatan aktif siswa, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka dalam menulis teks eksposisi.

Pembahasan

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Batak pada Kelas X SMA Eka Prasetya Medan

Menulis teks eksposisi merupakan keterampilan penting yang bertujuan untuk mengungkapkan informasi atau pendapat secara jelas dan terstruktur (KURNIA, 2024). Teks eksposisi memiliki tujuan untuk memberi penjelasan, memberikan informasi, atau meyakinkan pembaca dengan argumen yang disusun dengan jelas (Hotimah, 2022; Jultia & Hanafi, 2019). Proses menulis teks eksposisi membutuhkan pemahaman tentang

struktur teks yang meliputi pendahuluan, isi, dan kesimpulan, serta kemampuan untuk mengorganisasi ide secara logis dan sistematis.

Dalam konteks pembelajaran di kelas X SMA Eka Prasetya Medan, peneliti mengadopsi media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Media berbasis kearifan lokal, seperti cerita rakyat Batak, nilai budaya Batak, dan simbol budaya, digunakan untuk menciptakan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan, karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan budaya yang mereka kenal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal bertujuan untuk memberikan konteks yang relevan sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, media berbasis kearifan lokal memberikan motivasi tambahan bagi siswa, karena mereka merasa lebih

terhubung dengan materi yang diajarkan (Ginting, 2018). Siswa dapat dengan mudah menemukan contoh-contoh nyata dalam cerita rakyat Batak yang memiliki nilai moral dan dapat digunakan untuk mengembangkan argumen dalam teks eksposisi. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat menulis teks eksposisi yang baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menghubungkan informasi dalam konteks budaya mereka.

Pada tahap pelaksanaan tindakan Siklus I, peneliti telah merancang pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih dengan harapan dapat mendorong siswa lebih aktif dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Namun, hasil evaluasi tes menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil yang kurang memuaskan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide mereka. Saat diminta untuk menulis teks

eksposisi, mereka cenderung kesulitan menyusun alur pemikiran yang logis dan sistematis. Akibatnya, tulisan mereka sering kali terasa terputus-putus dan kurang terstruktur. Hal ini menjadi tantangan utama dalam mendorong mereka untuk menyampaikan gagasan secara terorganisir. Kedua, penggunaan bahasa yang kurang tepat menjadi kendala lainnya. Beberapa siswa menggunakan kata-kata yang tidak efektif dan kurang relevan, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas. Selain itu, kalimat penghubung yang digunakan sering kali tidak sesuai, menyebabkan teks menjadi kurang koheren dan sulit dipahami oleh pembaca.

Ketiga, meskipun siswa memahami bahwa teks eksposisi terdiri dari pendahuluan, isi, dan kesimpulan, banyak di antara mereka yang masih kesulitan mengembangkan bagian-bagian tersebut. Mereka belum mampu menyampaikan argumen secara teratur dan terperinci, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman terhadap struktur teks eksposisi itu sendiri. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi hambatan signifikan dalam proses

pembelajaran pada Siklus I. Siswa hanya memiliki sedikit waktu untuk berlatih menulis teks eksposisi, sehingga mereka belum sepenuhnya terbiasa dengan pola penulisan yang baik. Waktu yang terbatas ini juga membatasi kesempatan untuk memberikan umpan balik secara intensif, yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh siswa untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan mereka.

Meskipun terdapat kemajuan yang cukup berarti dalam hal keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam diskusi, hasil tulisan mereka pada siklus I belum menunjukkan pencapaian yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan siswa secara lebih intensif, masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki, khususnya dalam penerapan konsep penulisan teks eksposisi. Oleh karena itu, penyesuaian dan perbaikan dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik pada Siklus II.

Beberapa masalah utama yang terjadi pada Siklus I perlu dicermati untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kemajuan siswa. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam

menghubungkan teori dengan praktik. Siswa cenderung memahami dengan baik contoh-contoh teks eksposisi yang diberikan, namun saat diminta untuk menerapkan teori tersebut dalam tulisan mereka sendiri, mereka kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman konsep dan penerapan praktis yang perlu diatasi agar siswa mampu menulis dengan lebih baik dan sesuai dengan struktur yang diharapkan.

Selain itu, umpan balik yang diberikan kepada siswa pada Siklus I juga belum optimal. Umpan balik yang bersifat umum dan kurang mendalam menyebabkan siswa tidak memperoleh pemahaman yang jelas mengenai bagian mana yang perlu diperbaiki dalam teks mereka. Tanpa arahan yang lebih spesifik dan jelas, siswa kesulitan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam tulisan mereka dan mencari solusi untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, perbaikan pada aspek umpan balik menjadi salah satu fokus utama dalam perencanaan Siklus II.

Permasalahan lain yang juga muncul adalah kurangnya latihan dalam pengembangan argumen. Banyak siswa yang menulis teks eksposisi tanpa menyertakan

argumen yang mendalam atau tidak mampu menghubungkan ide-ide mereka dengan contoh yang relevan. Akibatnya, tulisan mereka terkesan dangkal dan tidak berbobot, yang tentu saja berdampak pada kualitas hasil akhir yang tidak memenuhi ekspektasi. Siswa perlu diberikan lebih banyak kesempatan untuk berlatih mengembangkan dan memperdalam argumen mereka agar tulisan mereka lebih solid dan meyakinkan.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, pada Siklus II, peneliti merencanakan beberapa perubahan penting. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas umpan balik yang diberikan kepada siswa, dengan memberikan penilaian yang lebih rinci dan spesifik mengenai bagian mana dari tulisan yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Selain itu, peneliti juga berencana untuk memberikan lebih banyak latihan menulis agar siswa dapat berlatih menulis secara terus-menerus dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun teks eksposisi yang lebih terstruktur dan berkualitas. Pembelajaran pada Siklus II juga akan lebih terorganisasi, dengan

penekanan pada pengembangan argumen yang lebih mendalam dan penggunaan contoh yang lebih relevan, agar tulisan siswa lebih berbobot dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada Siklus II, peneliti melakukan serangkaian perbaikan yang didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi dari Siklus I. Berbagai masalah yang muncul selama pelaksanaan Siklus I, seperti kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik, kurangnya umpan balik yang mendalam, dan kurangnya latihan pengembangan argumen, menjadi bahan evaluasi penting untuk memperbaiki proses pembelajaran di siklus berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merancang sejumlah strategi utama yang diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Strategi pertama yang diterapkan adalah peningkatan umpan balik. Pada Siklus II, peneliti memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan terfokus pada aspek-aspek tertentu dari tulisan siswa, seperti pengorganisasian ide dan penggunaan bahasa yang tepat. Umpan balik ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui dengan jelas

bagian mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Dengan memberikan arahan yang lebih terperinci, diharapkan siswa dapat memperbaiki kualitas tulisan mereka secara lebih efektif.

Selanjutnya, peneliti juga meningkatkan latihan menulis yang lebih intensif. Siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk berlatih menulis baik secara individu maupun dalam kelompok. Peneliti menyediakan contoh-contoh konkret yang lebih banyak dan beragam, yang berguna untuk membantu siswa memahami cara mengembangkan argumen secara logis dan terstruktur. Latihan menulis ini juga dirancang untuk memberikan waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik yang lebih komprehensif.

Selain itu, diskusi kelompok menjadi salah satu strategi yang difokuskan dalam Siklus II. Dalam diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk saling memberikan masukan dan umpan balik mengenai struktur teks dan pengembangan argumen. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat belajar dari teman-teman mereka,

memperbaiki kekurangan dalam tulisan mereka, dan memperoleh perspektif baru yang dapat meningkatkan kualitas karya mereka. Diskusi kelompok juga berfungsi sebagai sarana untuk saling mendukung dan memotivasi dalam proses pembelajaran.

Peneliti juga memperkenalkan penggunaan tema yang lebih beragam, meskipun tetap berlandaskan pada kearifan lokal Suku Batak. Beragam tema ini memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk menulis teks eksposisi yang lebih bervariasi, sehingga mereka dapat lebih bebas mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang lebih kreatif. Tema yang lebih beragam juga membantu siswa untuk lebih mudah menemukan topik yang mereka minati dan pahami, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas tulisan mereka. Dengan penerapan perbaikan tersebut, hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis siswa, dengan 87,35% siswa mencapai nilai di atas KKM.

Evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada siklus I. Pada siklus II, 87,35% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, yang menunjukkan bahwa media berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran yang lebih terstruktur, penggunaan umpan balik yang lebih mendalam, dan latihan menulis yang lebih banyak dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, diskusi kelompok dan perbaikan terus-menerus dalam menulis memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan lebih cepat.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan media berbasis kearifan lokal Suku Batak dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah dikenal oleh siswa memberikan dampak yang lebih kuat dalam meningkatkan motivasinya untuk belajar dan memahami materi. Kebaruan lainnya adalah penerapan umpan balik yang lebih spesifik, yang memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan

mereka dengan lebih terfokus dan lebih praktis. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini memberikan siswa konteks nyata untuk menulis dan membantu mereka tidak hanya memahami struktur teks eksposisi, tetapi juga mengembangkan argumen yang lebih kuat dan mendalam.

Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Batak pada Kelas X SMA Eka Prasetya Medan

Pada siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa hanya 6 siswa (17,65%) yang mencapai KKM 75, sementara 28 siswa (82,35%) masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran sudah dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal Suku Batak, proses pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan keterampilan. Faktornya ketuntasan ini antara lain adalah kesulitan siswa dalam mengorganisasi ide, penggunaan kalimat penghubung yang tidak tepat, serta kurangnya latihan menulis yang memadai. Hasil tes yang tidak tuntas 100% ini mengindikasikan bahwa aspek teknik

penulisan, seperti pengorganisasian struktur teks eksposisi dan pengembangan argumen yang logis, masih perlu diperbaiki dan diperkuat lebih lanjut.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyadari bahwa perlu adanya penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta memberikan bimbingan lebih intensif agar mereka dapat menyusun teks dengan benar. Hal ini menjadi dasar untuk perbaikan yang dilakukan pada siklus II.

Pada siklus II, hasil tes 87,35% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM (75), yang merupakan pencapaian yang sangat positif dibandingkan dengan siklus I. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh siswa pada siklus II berhasil mencapai standar pembelajaran yang diharapkan. Tidak ada siswa yang tidak tuntas, yang berarti semua siswa dapat menguasai keterampilan menulis teks eksposisi setelah penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak. Pendekatan yang lebih terstruktur dengan pemberian umpan balik lebih spesifik dan lebih banyak latihan menulis terbukti efektif pada siklus I.

Peningkatan nilai pada siklus II tidak hanya tercermin dalam hasil tes, tetapi juga dalam kualitas tulisan yang dihasilkan oleh siswa. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal Suku Batak membantu siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka lebih sistematis, sehingga tulisan yang mereka buat memiliki struktur yang lebih jelas dan pengembangan karakter yang lebih baik. Siswa tidak hanya berfokus pada alur cerita, tetapi juga pengorganisasian ide yang terstruktur dengan baik dan penggunaan dialog yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai budaya Batak.

Peningkatan kualitas tulisan yang dihasilkan siswa pada siklus II menunjukkan bahwa mereka lebih mampu mengorganisasi ide dan mengembangkan argumen secara lebih logis dalam konteks yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan kemampuan menulis teks eksposisi, yang juga mencakup keterampilan dalam mengorganisasi gagasan dan memperkuat argumen dengan contoh-contoh yang relevan. Siswa yang telah mengalami perbaikan dalam menyusun teks eksposisi, dapat dengan mudah menerapkan

keterampilan menulis yang membutuhkan pemahaman serupa tentang struktur teks dan pengembangan ide.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa skor yang dicapai siswa sudah sesuai dengan harapan peneliti. Sebagian besar siswa dapat menulis teks eksposisi dengan struktur yang jelas (pendahuluan, isi, dan kesimpulan), serta menggunakan bahasa yang lebih tepat dan koheren. Penggunaan kalimat penghubung yang lebih tepat, serta pengorganisasian ide yang lebih logis dan sistematis, menjadi indikator bahwa siswa sudah mulai memahami struktur teks eksposisi dengan baik.

Peneliti sebelumnya mengharapakan bahwa setelah penerapan perbaikan yang dilakukan pada siklus II, siswa dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis teks eksposisi, dan hasilnya sesuai dengan harapan. Dengan 87,35% siswa mencapai nilai di atas KKM, peneliti merasa bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai. Skor yang diperoleh siswa pada siklus II juga mencerminkan bahwa mereka lebih percaya diri

dalam menyusun teks eksposisi yang tidak hanya terstruktur dengan baik, tetapi juga lebih mendalam dalam menyampaikan argumen.

Siklus II menunjukkan keberhasilan pembelajaran, baik dalam pencapaian nilai maupun dalam kualitas tulisan siswa. Hal ini memberikan gambaran yang jelas bahwa penggunaan media berbasis kearifan lokal Suku Batak sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, serta memberikan konteks yang relevan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam menulis teks eksposisi. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra, yang tidak hanya membantu siswa dalam aspek teknis menulis, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang budaya dan tradisi mereka sendiri.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Eka Prasetya Medan melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

media tersebut memberikan dampak positif signifikan. Pada siklus I, hanya 6 siswa yang tuntas, dengan 87,35% siswa masih mengalami kesulitan mencapai KKM (75). Masalah utama yang ditemukan adalah kesulitan dalam mengorganisasi ide dan penggunaan kalimat penghubung yang kurang tepat. Namun, pada siklus II, perbaikan pembelajaran yang lebih terstruktur, termasuk umpan balik spesifik dan latihan menulis yang lebih banyak, menunjukkan peningkatan signifikan. 100% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, dengan 87,35% tuntas, mencerminkan keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan media berbasis kearifan lokal yang mengaitkan materi dengan budaya siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik. Pendekatan ini memperkenalkan cerita rakyat Batak dan nilai-nilai budaya sebagai media yang menghubungkan teori dengan pengalaman nyata siswa. Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun teks eksposisi dengan struktur yang lebih jelas dan terorganisasi, menandakan efektivitas pendekatan ini dalam

meningkatkan keterampilan menulis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Destriani, R. (2019). *Pengembangan E-book dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berbasis Pembelajaran Abad 21 di Kelas X SMA Negeri 11 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Ginting, S. J. B. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Berastagi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed-2018*, 1, 95–101. FBS Unimed Press.
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal di Penguruan Tinggi Negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140.
- Harahap, E. P., & Ningsih, A. G. (2023). *Penerapan Model Discovery Learning dalam Materi Mengonstruksi Karya Ilmiah di Kelas XI SMA Negri 8 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2022/2023*. Universitas Jambi.
- Hotimah, D. H. (2022). *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi*. GUEPEDIA.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85.
- Jultia, W. O., & Hanafi, F. (2019). Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Duruka. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3), 445–462.
- KURNIA, P. S. N. (2024). *Penerapan Model Kontekstual Berbantuan Media Genially Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berorientasi Pada Gagasan Utama Pada Siswa Kelas X Smk Pasundan 2 Bandung*. FKIP UNPAS.
- Kurniati, K. (2023). Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102–114.
- Masjudin, M., Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., & Fatwini, F. (2024). Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak “Nyongkolan” Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Media Pendidikan Matematika*, 12(2), 141–158.
- Pheni Cahya, K., & Insani Wahyu, M. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Ict Aplikasi Pada Android Berjudul Nemo Bertema Kearifan Lokal Kota Surabaya Untuk Mahasiswa Program Dharmasiswa Level Pemula (A1) Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun 2018. *Riksa Bahasa XII*, 1163–1170.
- Pratama, A. J., Oktaviani, M., Ridwan, M. R. N., & Shopiana, N. (2023). Peran Wawasan Nusantara Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pengembangan Ekonomi.

Advances In Social Humanities Research, 1(5), 566–572.

Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2).

Septarianto, T. W., & Subyantoro, S. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 216–224.

Tressyalina, T., Noveria, E., Arief, E., Wulandari, E., & Ramadani, N. T. (2023). Analisis Kebutuhan E-LKPD interaktif berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran teks eksposisi. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 23–31.

Umam, N. K., & Firdausa, A. R. (2022). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Media Gambar Seri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 28(2), 42–48.

Wulandari, A. B., Kusmiarti, R., & Asmara, A. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui Model Project Based Learning dengan Pendekatan Saintifik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 417–430.